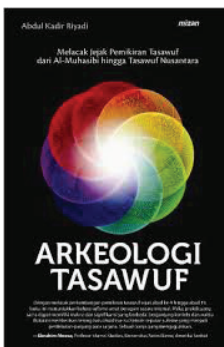


SEJARAH TASAWUF DENGAN PENDEKATAN ARKEOLOGI

Masykur Arif

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
masykurarif15@gmail.com



Judul Buku : Arkeologi Tasawuf: Melacak
Jejak Pemikiran Tasawuf dari
Al-Muhasibi hingga Tasawuf
Nusantara

Penulis : Abdul Kadir Riyadi

Penerbit : Mizan Pustaka, Bandung

Cetakan : Pertama, Juli 2016

Tebal : 404 halaman

Tasawuf, sebagai ilmu, tidaklah lahir dengan mulus dan berkembang dengan pesat tanpa pertentangan di sana-sini. Kelahirannya, sebagaimana ilmu yang lain, diikuti dengan penolakan, mulai dari yang bernada biasa sampai yang cukup keras (diharamkan untuk dipelajari sebagai bagian dari ilmu keislaman, seperti ilmu-ilmu keislaman yang lain, karena dianggap sesat dan bid'ah). Namun, penolakan atau pertentangan ini tidak sepenuhnya harus dianggap membahayakan bagi keberlangsungan tasawuf. Sebab, dalam Filsafat Ilmu, penolakan itu dapat disebut sebagai proses falsifikasi. Jika suatu ilmu mampu bertahan di tengah terjanagan falsifikasi, maka ilmu tersebut akan semakin mapan atau sempurna. Demikianlah yang dialami tasawuf.

Buku yang ditulis doktor di bidang filsafat Islam dan tasawuf ini, mengetengahkan sejarah pemikiran tasawuf, mulai dari awal kelahirannya, perkembangannya, dan pertentangan yang

menyertainya. Melalui metode arkeologi, dalam arti menggali kembali ide-ide atau pemikiran tasawuf yang terdapat pada tokoh-tokoh penting tasawuf, dan dibalut dengan pendekatan historis, penulis menjelaskan dengan renyah dan lincah pemikiran tasawuf dari awal lahirnya, ketersambungan idenya dari satu tokoh ke tokoh lain, dari tanah kelahirannya di Timur Tengah sampai menjejakkan kaki di Nusantara.

Dalam mengulas sejarah pemikiran tasawuf, penulis buku ini mengambil gagasan-gagasan tasawuf dari beberapa tokoh penting yang dianggap mampu memformat, mempertahankan, dan mengembangkan ide-ide tasawuf. Dilihat dari daftar isi, seolah-olah penulis hanya menyajikan tujuh belas atau delapan belas tokoh tasawuf yang dipaparkan secara panjang lebar, sebagaimana yang tertera pada sub-sub judul, tetapi setelah dibaca secara keseluruhan, ada beberapa tokoh lain yang juga diulas secara panjang lebar, namun namanya tidak dicantumkan dalam subjudul daftar isi, seperti Ibn Arabi dan al-Hallaj sehingga tidak hanya tujuh belas tokoh yang disajikan.

Penting diketahui, istilah "arkeologi" yang digunakan sebagai judul dan pendekatan di buku ini, diakui penulis dipinjam dari filsuf Perancis, Michel Foucault (1926-1984) yang mempopulerkan istilah tersebut sebagai pendekatan untuk menggali artefak-artefak pengetahuan manusia. Tetapi, kesamaan ini hanya terletak pada kulit, tidak pada isi. Jika arkeologi yang dimaksud Foucault dalam mengungkap sejarah dengan menggunakan konsep-konsep seperti "batas", "retakan", "diskontinuitas", "transformasi" yang sulit disatukan kembali, maka penulis buku ini, dengan arkeologi, ingin mengungkap "kontinuitas" dan "ketersambungan" pemikiran tasawuf dari berbagai periode, meskipun dalam perkembangannya terdapat elaborasi, verifikasi, bahkan falsifikasi. Ditegaskan, meski terdapat pertentangan dan berseberangan di antara beberapa pemikiran tasawuf, semua itu adalah bagian dari substansi yang sama yang lahir dari rahim yang sama, yaitu tasawuf, sehingga mudah disatukan.

Dengan demikian, "Arkeologi Tasawuf" yang dimaksud

adalah sistem pengetahuan tasawuf yang utuh atau tidak retak yang digali untuk dikembangkan. Pemikiran tasawuf yang digagas oleh para tokoh sufi walaupun hidup pada ruang dan waktu yang berbeda, dianggap oleh penulis, seperti mata rantai yang sambung sinambung membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Arkeologi ingin menampilkan kembali ide-ide masa lalu dalam konteks kekinian, seperti barang antik yang dicari di zaman modern guna melengkapi era kemodernan itu sendiri. (hlm. 14-15).

Pada hakikatnya, penulis buku ini memaknai tasawuf sebagai ilmu yang mengulas tentang “Aku/Diri/Manusia” yang memiliki makrifat, dan tentang “Tuhan” sebagai hakikat, serta hubungan diantara keduanya. Sementara berbagai teori, konsep, atau ajaran dalam tasawuf dianggap hanya catatan kaki atau tambahan dari ketiga hal tersebut. Manusia yang memiliki daya makrifat berupaya keras menuju/menyatu (membangun hubungan) dengan hakikat (Tuhan). Ajaran yang dianggap catatan kaki dikelompokkan menjadi enam hal, yaitu (1) ajaran tentang penyucian jiwa yang biasanya dikemas dengan konsep *maqamat* dan *ahwal* (tingkatan dan keadaan spiritual), (2) ajaran tentang yang tiada dan yang kekal dengan konsep *fana'* dan *baqa'* (ketiadaan dunia dan kekekalan Tuhan), (3) ajaran tentang dunia sebagai jalan menuju akhirat, (4) ajaran tentang manusia dan alam sebagai manifestasi (*tajalli*) Tuhan, (5) ajaran mengenai kesatuan wujud (*wahdatul wujud*), dan (6) ajaran mengenai manusia sempurna (*insan kamil*), guru (*mursyid*), dan masalah kewalian. (hlm. 14)

Dari keenam ajaran itulah lahir beragam corak dan aliran tasawuf. Masing-masing tokoh mengembangkan salah satu atau lebih dari enam tipe gagasan tersebut. Dari ini pula ditetapkan apakah seorang tokoh agama memiliki pemikiran tasawuf atau tidak. Jika tidak terdapat gagasan dari salah satu yang enam tadi, maka tidak dapat dianggap tasawuf meskipun, secara konsensus, diakui kesufiannya. Sebaliknya, walaupun lahir dari orang-orang yang dipertanyakan kesufiannya, seperti Ibn Taimiyah dan Yahya Suhrawardi, namun pemikirannya mengandung salah satu dari

enam hal tersebut digolongkan sebagai tasawuf.

Enam hal itulah yang juga dijadikan kriteria oleh Abdul Kadir Riyadi untuk menetapkan apakah seseorang memiliki gagasan tasawuf atau tidak sehingga pantas untuk diulas dalam bukunya ini. Sehubungan dengan itu, apabila ada tokoh yang diyakini pembaca sebagai tokoh tasawuf, namun tidak diulas sama sekali di buku ini, barangkali bisa dikatakan gagasannya tidak masuk kriteria tadi. Atau, bisa jadi luput dari pembahasan karena sempitnya waktu penulisan. Atau, untuk menjaga kontinuitas alur pemikiran masing-masing tokoh yang diulas akibat pengaruh dari pendekatan arkeologi yang digunakan. Barangkali juga penulis memfokuskan pada pemikiran tasawuf yang bersifat formatif, kritik, dan pengembangan. Sehingga hanya tokoh yang masuk kriteria terkahir ini yang diulas di buku ini.

Ulasan tasawuf di buku ini dimulai dari pemikiran al-Muhasibi (w. 234 H/857 M). Tokoh yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah al-Harits al-Muhasibi ini dianggap sebagai pelopor lahirnya tasawuf. Menarik untuk dicermati, Abdul Kadir Riyadi tidak memulai ulasannya mengenai pemikiran tasawuf dari Hasan al-Basri atau tokoh lain, sebagaimana beberapa pengamat lain. Salah satu alasannya, karena ia sudah menetapkan kriteria yang dapat dikatakan tasawuf atau bukan dan ia juga membedakan antara tasawuf dan praktik atas tasawuf atau yang sering disebut tarekat. Ditegaskan oleh Kadir Riyadi, tasawuf adalah ilmu, sedangkan tarekat adalah praktik atau pengejawantahan dari ilmu itu. Oleh karena itu, sebelum al-Muhasibi yang ada hanyalah praktik-praktik tasawuf yang belum diformat sebagai ilmu.

Al-Muhasibi yang dikenal menguasai beberapa ilmu keislaman yang berkembang pada saat itu, coba menawarkan dimensi moral dalam Islam, seperti kezuhudan untuk diemansipasi sebagai sebuah pengetahuan yang utuh dan sistematis sebagaimana ilmu keislaman yang lain, seperti fiqh dan hadis yang sudah lebih dahulu terbentuk. Ia berusaha keras ingin membangun keilmuan baru dalam Islam yang kemudian

terkenal sebagai tasawuf. Namun, karena ia memakai pendekatan rasional dalam membangun ilmu baru ini, ada beberapa tokoh yang tidak setuju dengan gagasannya, seperti Ahmad b. Hanbal yang menggunakan pendekatan literal dalam membaca Islam. Ahmad b. Hanbal yang terkenal di bidang fiqh menuduh pemikiran al-Muhasibi sebagai sesat dan bid'ah. Penilaian ini diberikan karena pendekatannya yang tidak tekstualis sehingga dianggap melenceng dari al-Qur'an dan Hadits.

Fiqh yang lebih awal lahir sebagai ilmu, ketika itu menjadi penentu bagi diterimanya ilmu-ilmu lain yang baru lahir sebagai bagian dari Islam. Al-Muhasibi sendiri telah berusaha untuk memasukkan dimensi fiqh (syariat) dalam tasawuf. Namun, pertentangan terhadap tasawuf tidak dapat dihindari, terutama ketika lahir tokoh-tokoh tasawuf kontroversial, seperti Abu Yazid al-Bistami dan Husain b. Mansur al-Hallaj.

Setelah al-Muhasibi, upaya untuk menyejajarkan dan mendamaikan tasawuf dan fiqh bahkan dengan hadist dilakukan oleh Abu Nasr al-Sarraj (w. 378 H/988 M). Dialah orang pertama yang dengan tegas mengatakan bahwa tasawuf adalah bagian dari Islam. Tidak ada kesesatan dalam tasawuf. Ia mengatakan, apabila ada seseorang mempunyai persoalan yang terkait dengan landasan, hakikat, dan hukum, maka sepantasnya ia bertanya kepada ulama' yang ahli di bidangnya, misalnya ulama' ahli hadis, fiqh, dan tasawuf.

Tasawuf mencapai kemapanan sebagai ilmu berada di tangan al-Ghazali (w. 1111). Ia bisa membuat tasawuf damai dan sejajar dengan fiqh dan ilmu-ilmu keislaman yang lain sehingga mudah diterima berbagai kalangan. Dalam membangun tasawuf, ia menggunakan berbagai pendekatan dan pisau analisa, mulai dari fiqh, hadis, wahyu, syariat, sampai pada filsafat dan logika. Sehingga di pangkuannya, tasawuf benar-benar cemerlang. Di samping itu, untuk membuat tasawuf hidup di tengah-tengah masyarakat, al-Ghazali menyadarkan para sufi akan pentingnya tarekat. Dengan adanya tarekat, tasawuf akan terawat dan bisa semakin berkembang. Ajakan ini disambut baik oleh para sufi, seperti Abdul Qadir al-Jilani (w. 1166) pendiri tarekat terbesar

dalam Islam, Qadiriyyah, dan Hasan al-Syadzili (w. 1262) pendiri tarekat Syadziliyyah yang pengikutnya puluhan juta di seluruh dunia.

Sesungguhnya, al-Ghazali melalui tasawuf tidak hanya mengembangkan tarekat, tetapi juga memprakarsai lahirnya tokoh yang terkenal di bidang tasawuf-falsafi, yaitu Muhyiddin Ibn Arabi (w. 1240). Pendekatan al-Ghazali dalam mengulas tasawuf yang tidak hanya tekstualis namun juga filosofis telah melahirkan setidaknya dua aliran tasawuf, yaitu tasawuf amali dan falsafi. Yang dapat dimasukkan dalam kelompok tasawuf-amali yang dipengaruhi al-Ghazali di sini adalah Syihabuddin Umar Suhrawardi, Ibn 'Atha'llah al-Sakandari, dan para pendiri tarekat tersebut di atas. Sementara, yang masuk kelompok tasawuf-falsafi, antara lain Ibn Arabi dan Yahya Suhrawardi.

Pasca al-Ghazali, tasawuf memang semakin meluas, tetapi kritikan terhadapnya juga semakin luas. Kritik Ahmad b. Hanbal di awal kemunculan tasawuf rupanya ada yang meneruskan, bahkan kritiknya lebih tajam dan disertai cacimaki. Ulama' terkenal mazhab Hambali pengkritik dan pencaci tasawuf ini adalah Ibn al-Jauzi (w. 1200) dan Ibn Taimiyah (w. 1230). Mereka berdua benar-benar menguji kemapanaan tasawuf. Murid-murid kedua tokoh ini yang tidak setuju dengan adanya tasawuf masih tetap ada sampai saat ini. Ibn Jauzi, umpamanya, dalam kritiknya mengatakan bahwa tasawuf adalah produk iblis karena mengandung ajaran sesat yang tidak sesuai syariat.

Meski kritik dan cacimaki semakin menguat, tetapi tasawuf masih bisa bertahan. Bahkan dipertahankan oleh tokoh yang lahir dari kalangan pengkritik itu sendiri, yakni Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 1328). Menurut Ibn Qayyim, ungkapan-ungkapan ekstase kaum sufi yang menjadi sasaran kritik tidak bisa dimaknai secara literal. Kaum sufi mengungkapkannya dengan metode metafor sehingga kurang tepat apabila dimaknai secara literal. Karena itu, mereka tidak dapat dianggap sesat sebab di balik ungkapan itu ada makna agung yang tersirat. Dengan demikian, Ibn Qayyim telah menyelamatkan tasawuf dari serangan kaum salafi yang merupakan kalangannya sendiri.

Tokoh sufi lain, Abdul Karim al-Jili (w. +- 1421) yang memilih tinggal di Yaman, mengembangkan tasawuf ke wilayah seni. Gaya keagamaan di Yaman memang sangat kental dengan nuansa seni, seperti dzikir yang dikemas dengan nyanyian dan tarian. Corak tasawuf semacam inilah yang mempengaruhi tasawuf Nusantara. Tidak heran apabila Walisanga dalam berdakwah di Jawa menggunakan pendekatan tasawuf-seni, sebab corak keagamaan semacam inilah yang cocok di Nusantara.

Sisi menarik dari buku ini adalah ingin menampilkan pemikiran tasawuf yang inklusif. Sebagai ilmu atau wacana, menurut penulis buku ini, tasawuf tidak bisa dibatasi pada satu tokoh. Tasawuf bukan hanya milik al-Ghazali, bukan pula milik Ibn Arabi, atau tokoh yang lainnya. Dengan memposisikan tasawuf seperti ini, penulis menyakini tasawuf akan terus berkembang atau tidak akan berhenti pada amalan-amalan saja. Dengan demikian pula, Abdul Kadir Riyadi, dalam menulis buku ini, telah memposisikan dirinya seperti tokoh yang diulasnya, antara lain Abu Nasr al-Sarraj dan Muhammad Nawawi al-Jawi (w. 1897) ulama' Nusantara, yang mengusung tasawuf-inklusif agar tasawuf bisa terus berkembang.